

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PEMILIHAN METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)

Rudy Mahardika, Elva Nuraina dan Purweni Widhianningrum
Pendidikan Akuntansi – FPIPS
IKIP PGRI MADIUN

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemilihan metode akuntansi persediaan dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan metode akuntansi yang akan digunakan. Penelitian ini meneliti 3 variabel independen yaitu variabilitas persediaan, ukuran perusahaan, dan rasio lancar. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah metode FIFO dan metode rata-rata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2011, 2012, dan 2013 yaitu sebanyak 132 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel dalam penelitian ini sebanyak 50 perusahaan. Metode analisis data menggunakan regresi logistik. Variabel dependen dinyatakan dengan variabel *dummy* yaitu angka 0 untuk perusahaan yang menggunakan metode FIFO dan angka 1 untuk perusahaan yang menggunakan metode rata-rata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabilitas persediaan, ukuran perusahaan, dan rasio lancar berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hal ini dikarenakan ketiga variabel tersebut memiliki peran penting dalam memaksimalkan nilai perusahaan atau meminimalkan pajak untuk memperoleh *tax saving*. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabilitas persediaan dan rasio lancar secara parsial berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, hal itu dikarenakan perubahan persediaan yang fluktuatif menjadi alasan yang jelas untuk menetapkan persediaan dan tinggi rasio lancar akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya juga akan semakin besar. Sedangkan ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, hal tersebut dikarenakan perusahaan yang diteliti cenderung menggunakan metode rata-rata untuk meminimalkan pembayaran pajak.

Kata Kunci : Variabilitas Persediaan, Ukuran Perusahaan, Rasio Lancar, Metode FIFO, Metode Rata-rata

PENDAHULUAN

Persediaan merupakan salah satu komponen modal kerja yang tingkat likuiditasnya paling rendah dibandingkan dengan komponen modal kerja lainnya. Persediaan sangat penting bagi perusahaan, karena persediaan menjembatani kegiatan pembelian, produksi, dan penjualan. Jumlah dan jenis persediaan sangat tergantung pada besar perusahaan, sehingga dana yang diinvestasikan dalam persediaan juga sangat besar. Manajer keuangan perlu memahami model-model pengendalian persediaan agar perusahaan dapat menentukan jumlah persediaan yang optimal.

Persediaan adalah sejumlah barang atau bahan yang dimiliki oleh perusahaan yang tujuannya untuk dijual atau diolah kembali. Persediaan dalam perusahaan manufaktur dan perusahaan dagang memiliki definisi yang berbeda. Kata persediaan ditunjukkan untuk barang-barang yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal, dan dalam kasus perusahaan manufaktur, maka kata ini ditujukan untuk barang dalam proses produksi atau yang

ditempatkan dalam kegiatan produksi (Stice, Stice, Skousen, 2007, terjemahan Ali Akbar, 2009: 571).

Konsep penting akuntansi persediaan adalah arus biaya. Jika seluruh persediaan diperoleh atau dibuat pada periode terjualnya. Maka harga pokok penjualan (HPP) akan sama dengan biaya pembelian atau pembuatan barang. Namun jika persediaan tersisa pada akhir periode akuntansi, penting untuk menentukan persediaan mana yang telah terjual dan biaya mana yang tersisa pada neraca. Prinsip-prinsip akuntansi berlaku umum (GAAP) memberikan beberapa pilihan bagi perusahaan untuk menentukan urutan biaya mana yang akan dipindahkan dari neraca dan tidak diakui sebagai HPP pada laporan laba rugi (Subramayam dan Wild, 2008, terjemahan Dewi Yani, 2012: 280)

Pada umumnya rekening persediaan dinilai berdasarkan biaya. Metode akuntansi yang digunakan untuk menilai persediaan sangat penting, karena berpengaruh terhadap nilai rupiah persediaan dan biaya barang yang dijual (Yamit, 2008 :199). Begitu pentingnya menilai persediaan akan berpengaruh terhadap nilai persediaan itu sendiri ketika dicatat kedalam neraca. Sehingga manajemen harus bisa memilih metode yang sesuai untuk diterapkan.

Pemilihan metode biaya persediaan dapat memiliki pengaruh besar pada laporan keuangan. Karena alasan ini, pemilihan metode memiliki arti penting bagi manajer dan pihak lain dalam menganalisa dan mengartikan laporan keuangan suatu perusahaan. Bermacam-macam metode telah berkembang untuk membuat atau menghitung alokasi antara harga pokok penjualan dan persediaan. Menurut Stice *et al* (2009 : 585) metode yang umum digunakan adalah metode identifikasi khusus, biaya rata-rata, metode masuk pertama keluar pertama, dan metode masuk terakhir keluar pertama

Dari metode yang telah disebutkan diatas tidak semua metode bisa diterapkan di Indonesia. Ada beberapa peraturan yang membatasi penggunaan metode penilaian persediaan salah satunya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 14 tahun 2008 revisi bahwa biaya persediaan harus dihitung dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau FIFO dan rata-rata tertimbang (*weighted average*), peraturan ini selaras dengan ketentuan perpajakan UU PPh Nomor 36 Tahun 2008 Pasal 10 ayat (6), yaitu : metode rata-rata (*average*), atau Metode mendahulukan persediaan, yang didapat pertama (*First In First Out* atau FIFO) (Agoes, Trisnawati, 2013: 59).

Berdasarkan berbagai hal yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai persediaan pada perusahaan dagang, dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

KAJIAN PUSTAKA

Persediaan

Persediaan adalah barang-barang yang dibeli perusahaan dengan maksud untuk dijual lagi (barang dagangan), atau masih dalam proses produksi yang akan diolah lebih lanjut menjadi barang jadi kemudian dijual (barang dalam proses), atau akan dipergunakan dalam proses produksi barang jadi yang kemudian dijual (barang baku/pembantu) (Mardiasmo, 2012: 99). Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2008: 402) persediaan (*inventory*) adalah pos-pos aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam membuat barang yang akan dijual. Perusahaan manufaktur biasanya memiliki tiga akun persediaan yaitu persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi.

Metode Penilaian Persediaan

Dari beberapa metode penentuan harga pokok tidak semua metode bisa digunakan oleh perusahaan yang ada di Indonesia. Hanya metode biaya rata-rata dan metode *fist-in, fist-out* yang diperbolehkan digunakan. Peraturan tentang penentuan harga pokok untuk perusahaan yang berada di Indonesia sudah diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 14 tahun 2008 revisi bahwa biaya persediaan harus dihitung dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau *last-in, fist-out* (FIFO) dan rata-rata tertimbang (*weighted average*)(Sangadah, 2014: 292). Menurut Waluyo (2010: 85) peraturan diatas selaras dengan peraturan perpajakan Pasal 10 ayat (6) Undang-undang pajak penghasilan yang menyebutkan bahwa persediaan dan pemakaian persediaan untuk menghitung harga pokok dinilai berdasarkan harga perolehan yaitu dilakukan secara rata-rata atau dengan cara mendahulukan persediaan yang diperoleh pertama.

Variabilitas persediaan

Menurut Siti Sangadah Kusmuriyanto (2014: 293) variabilitas persediaan menggambarkan variasi nilai persediaan akhir dalam neraca, variabilitas yang tinggi menunjukan bahwa penyajian persediaan heterogen Variabilitas persediaan metode FIFO secara signifikan lebih besar. Sedangkan nilai persediaan akhir *average* lebih stabil yang senantiasa dipengaruhi perubahan harga. Investor cenderung memilih metode *average* yang menghasilkan informasi lebih stabil dan mampu memprediksi dibandingkan FIFO.

Ukuran perusahaan

Siti Sangadah Kusmuriyanto (2014: 293) berpendapat bahwa ukuran perusahaan menunjukan pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan. Pada perusahaan besar cenderung memilih metode *average* yang dapat menurunkan laba sehingga bisa memperoleh *tax saving*, sedangkan pada perusahaan skala kecil memilih metode FIFO yang dapat meninggikan laba untuk mendapatkan dana dari bank atau lembaga keuangan lain karena dianggap mempunyai kinerja baik.

Rasio lancar

Menurut Harahap (2009: 80) rasio lancar adalah suatu ukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini menunjukan seberapa besar tuntutan dari kreditor atas suatu kewajiban jangka pendek yang dimiliki perusahaan yang dapat dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan dapat menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan saat jatuh tempo kewajiban tersebut. Menurut Keown, Martin, Petty, Scott (2011: 75) rasio lancar merupakan rasio yang menunjukkan likuiditas perusahaan yang diukur dengan membandingkan aktiva lancar terhadap hutang lancar.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang terkait dengan persediaan telah dilakukan sebelumnya. Beberapa peneliti tersebut yaitu Sangadah (2014: 299) menganalisis pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur. Penelitian ini menghasilkan bahwa pemilihan metode akuntansi persediaan rata-rata tertimbang lebih dipilih oleh sebagian besar perusahaan yang tergolong perusahaan besar dibandingkan penggunaan metode FIFO. Hasil pengujian *univariate* mendapatkan bukti bahwa variabel variabilitas persediaan dan margin laba kotor berbeda signifikan antara perusahaan yang memilih metode akuntansi persediaan FIFO dan rata-rata tertimbang. Hasil pengujian *multivariate* dengan menggunakan regresi logistic mendapatkan bukti bahwa variabel variabilitas persediaan berpengaruh signifikan

terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan sedangkan variabel ukuran perusahaan, intensitas persediaan, margin laba kotor, variabilitas laba akuntansi, variabilitas harga pokok penjualan, *financial leverage* dan likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Brian Syailendra (2014: 10) menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan dagang dan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012. Penelitian ini menghasilkan variabilitas persediaan, besaran perusahaan, dan struktur kepemilikan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode persediaan, sedangkan intensitas persediaan dan variabilitas laba tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode persediaan.

HIPOTESIS PENELITIAN

- 1 : Variabilitas persediaan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
- 2 : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
- 3 : Rasio lancar berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
- 4 : Variabilitas persediaan, ukuran perusahaan, dan rasio lancar berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2011, 2012, dan 2013 sebanyak 132 perusahaan. Berdasarkan teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 50 perusahaan manufaktur dengan data yang terkumpul selama periode tahun 2011, 2012, dan 2013 adalah sebanyak 150 data.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan perusahaan dagang dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan yang digunakan sebagai data dapat diunduh di www.idx.co.id.

Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini adalah untuk mengolah data dengan menggunakan aplikasi *IBM SPSS (Statistical Product and Service Solutions)* versi 22 for Windows. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan Regresi logistik. Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$\ln \frac{P}{1-P} = \beta + \beta VP + \beta UP + \beta RL$$

Keterangan :

P = Probabilita perusahaan untuk memilih metode rata-rata

VP = Variabilitas persediaan

UP = Ukuran perusahaan

RL = Rasio Lancar

Hipotesis diuji pada tingkat signifikansi 5%. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai p-value. Apabila p-value > 5% maka hipotesis ditolak.

Sebaliknya apabila $p\text{-value} < 5\%$ maka hipotesis diterima. Apabila hipotesis diterima berarti variabel tersebut memang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Tetapi jika tidak berarti variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk melihat nilai *minimum*, *maximum*, *mean* dan *standart deviation*. Adapun hasil dari uji statistik deskriptif adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Variabilitas Persediaan	150	.02	1.46	.2199
Ukuran Perusahaan	150	62958	193880000	7580250.38
Rasio Lancar	150	.40	247.53	3.9055
Metode Penilaian Persediaan	150	0	1	.90
Valid N (listwise)	150			.301

Sumber : Data diolah

Uji Kelayakan Model Regresi Logistik

1. Pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Tabel 2
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	3.508		.899

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, diperoleh nilai *chi-square* sebesar 3,508 dengan signifikansi 0,899 yang nilainya jauh di lebih dari 0,05 ($> 0,05$). Hal ini dapat diartikan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau tidak diperoleh adanya perbedaan antara prediksi model regresi logistik dengan data hasil observasi. Hal ini berarti bahwa model mampu diterima karena model sesuai dengan hasil observasinya.

2. Pengujian statistik *-2 Log Likelihood (-2LogL)*

Tabel 3
Pengujian *-2 Log Likelihood*

Iteration	-2 Log Likelihood
Step 0	97,525
Step 1	68,156

Hasil pengujian *-2 log likelihood* terdiri dari dua tahap yaitu tahap 0 dimana variabel independen tidak dimasukkan ke dalam model regresi dan tahap 1 dimana

variabel independen dimasukkan ke dalam model regresi. Pada tahap 0 (*beginning block*) diperoleh nilai *-2 log likelihood* sebesar 97,525 dan pada tahap 1 diperoleh nilai *-2 log likelihood* sebesar 68,156. Hal ini berarti terjadi penurunan nilai *-2 log likelihood* sebesar 29,369. Dengan demikian, penurunan nilai *-2 log likelihood* tersebut mengindikasikan bahwa model fit dengan data dan penambahan variabel independen pada model membuat model menjadi lebih baik. Penilaian keseluruhan model regresi menggunakan nilai *-2 Log Likelihood* dimana jika terjadi penurunan dalam nilai *-2 Log Likelihood* pada blok kedua dibandingkan dengan blok pertama maka dapat disimpulkan bahwa model kedua dari regresi menjadi lebih baik (Santosa dan Ashari, 2005: 191).

3. Pengujian Nagelkerke's R Square

Tabel 4
Pengujian Nagelkerke's R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	68,156	0,178	0,372

Pengujian *Nagelkerke's R Square* dilakukan untuk menilai seberapa besar variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Hasil pengujian *Nagelkerke's R Square* dapat dilihat pada Tabel 4.4. yang menunjukkan nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,372. Hal ini mengindikasikan bahwa 37,2% variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan 62,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4. Uji Matrik Klarifikasi

Tabel 5
Classification Table

Observed	Metode Penilaian	Predicted	
		Persediaan	Percentage Correct
Metode Penilaian FIFO	FIFO	1	6,7
step 1 Persediaan Rata-rata	Rata-rata	14	98,5
Overall Percentage		2	89,3

Sumber : Data diolah

Dari 15 sampel yang menggunakan metode FIFO, yang bisa diprediksi adalah sebesar 6,7%, 1 data diprediksi menggunakan FIFO (hasil prediksi sesuai) dan 14 data yang diprediksi menggunakan rata-rata (*misclassification*). Dari 135 sampel yang menggunakan metode rata-rata, yang bisa diprediksi sebesar 98,5%, 133 data diprediksi menggunakan rata-rata (hasil prediksi sesuai), 2 data diprediksi menggunakan FIFO (*misclassification*). Dengan demikian, secara keseluruhan berarti 134 sampel dari 150 sampel (89,3 %) dapat diprediksikan dengan tepat oleh model regresi logistik ini. Tingginya persentase ketepatan tabel klasifikasi tersebut mendukung tidak adanya perbedaan yang signifikan terhadap data hasil prediksi dan data observasinya yang menunjukkan sebagai model regresi logistik yang baik.

Analisis Regresi Logistik

Selanjutnya, untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabilitas persediaan, ukuran perusahaan, dan rasio lancar terhadap pemilihan metode penilaian persediaan perlu dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan program SPSS.

Tabel 6
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	VP	-5.152	2.071	6.192	1	.013	.006
	UP	.000	.000	1.500	1	.221	1.000
	RL	2.585	1.032	6.268	1	.012	13.258
	Constant	-.542	1.172	.214	1	.644	.581

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan regresi logistik, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln \frac{p}{1-p} = -0,542 - 5,152VP + 0,000UP + 2,585RL$$

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. $\ln \frac{p}{1-p}$ dari fungsi logistik tersebut biasa diartikan jika $P = 1$ ketika perusahaan menggunakan metode penilaian rata-rata dan jika $P = 0$ ketika perusahaan menggunakan metode penilaian FIFO.
2. Konstanta sebesar -0,542 artinya kemungkinan perusahaan untuk memilih metode rata-rata adalah sebesar -0,542 dengan asumsi nilai variabel independen adalah 0.
3. Koefisien regresi variabilitas persediaan sebesar -5,152 artinya kemungkinan perusahaan akan memilih metode rata-rata adalah sebesar -5,152 untuk setiap kenaikan 1 satuan variabilitas persediaan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
4. Koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar 0,000 artinya kemungkinan perusahaan akan memilih metode rata-rata adalah sebesar 0,000 untuk setiap kenaikan 1 satuan ukuran perusahaan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
5. Koefisien regresi rasio lancar sebesar 2,585 artinya kemungkinan perusahaan akan memilih metode penilaian persediaan adalah sebesar 2,585 untuk setiap kenaikan 1 satuan rasio lancar dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Hasil Uji Hipotesis

1. Pengujian regresi logistik secara parsial

Untuk menjawab permasalahan dan hipotesis mengenai pengaruh variabel independen secara parsial, yang perlu dilihat adalah nilai signifikan yang ada pada hasil *output* SPSS yaitu pada tabel *Variable in the Equation* pada kolom signifikansi dibandingkan dengan tingkat kealpaan 0,05.

a. Uji Hipotesis 1

Variabel X_1 (Variabilitas persediaan) menunjukkan nilai signifikan 0,013. Tingkat signifikan yang digunakan sebesar 0,05 berarti nilai $0,013 < 0,05$ ini mengidentifikasi bahwa H_a diterima, sehingga dari hasil penelitian terbukti bahwa variabilitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

b. Uji Hipotesis 2

Variabel X_2 (Ukuran Perusahaan) menunjukkan nilai signifikan 0,221. Tingkat signifikan yang digunakan sebesar 0,05 berarti nilai $0,221 < 0,05$ ini mengidentifikasi bahwa H_a ditolak, sehingga dari hasil penelitian terbukti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

c. Uji Hipotesis 3

Variabel X_3 (Rasio Lancar) menunjukkan nilai signifikan 0,012. Tingkat signifikan yang digunakan sebesar 0,05 berarti nilai $0,012 < 0,05$ ini mengidentifikasi bahwa H_a diterima, sehingga dari hasil penelitian terbukti bahwa rasio lancar berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

2. Pengujian regresi logistik secara simultan

Tabel 7
Pengujian Regresi Logistik Secara Simultan
Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	29.369	3	.000
	Block	29.369	3	.000
	Model	29.369	3	.000

Sumber : Data diolah

Hasil *Omnibus Test of Model Coefficients* di atas menunjukkan bahwa nilai *Chi-square* sebesar 29,369 dengan *degree of freedom* = 3 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut jauh lebih kecil dari 0,05, maka H_a diterima yang artinya bahwa variabilitas persediaan, ukuran perusahaan, dan rasio lancar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah dilakukan, maka dapat dijabarkan lebih lanjut sebagai berikut :

1. Pengaruh variabilitas persediaan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Variabilitas persediaan dalam penelitian ini dihitung dengan membagi jumlah standar deviasi persediaan akhir dengan rata-rata persediaan akhir perusahaan pada akhir periode. Hasil pengujian untuk variabilitas persediaan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,013. Nilai tersebut lebih dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa variabilitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sangadah (2014: 298) dan Brian SR (2014).

Hasil penelitian diatas menjadikan penilaian persediaan yang digunakan banyak dipengaruhi oleh variabilitas persediaan. Hal ini terjadi karena perusahaan yang menggunakan metode FIFO akan menghasilkan variasi persediaan yang tinggi sedangkan perusahaan yang menggunakan metode rata-rata menghasilkan variasi persediaan yang kecil. Besar kecil variasi persediaan akan mempengaruhi laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Perusahaan dengan metode FIFO akan menghasilkan laba yang tinggi serta biaya pajak yang tinggi pula, sebaliknya perusahaan dengan metode rata-rata akan menghasilkan laba yang lebih rendah hal ini juga memperkecil biaya pajak yang akan dibayarkan perusahaan.

2. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dari total penjualan bersih perusahaan tiap tahun. Hasil pengujian untuk ukuran perusahaan diperoleh nilai

signifikansi sebesar 0,221. Nilai tersebut lebih dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Sangadah (2014: 297) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Srimonah dan Ardiani Ika S (2011: 21) menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan dengan pemilihan metode akuntansi persediaan. Selain faktor waktu penelitian yang berbeda, perbedaan hasil penelitian juga disebabkan oleh indikator penilaian ukuran perusahaan yang berbeda pula. Penelitian Srimonah dan Ardiani Ika S (2011) menggunakan total aset sebagai indikator untuk menilai ukuran perusahaan, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan total penjualan bersih perusahaan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan karena perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI, dengan kata lain perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tergolong perusahaan besar. Perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk menggunakan metode rata-rata agar laba perusahaan terlihat tidak setinggi jika menggunakan metode *FIFO*, sehingga pajak yang dibayarkan juga rendah. Hal inilah yang menguatkan bahwa metode *average* banyak digunakan oleh perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia. Selain itu yang menyebabkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan dikarenakan penghitungan ukuran perusahaan yang hanya didasarkan pada penjualan bersih perusahaan, masih banyak indikator untuk menentukan tingkat ukuran perusahaan yang dimungkinkan akan mendapat hasil yang berbeda ketika menggunakan indikator penjualan bersih.

3. Pengaruh Rasio Lancar terhadap pemilihan metode penilaian persediaan

Rasio lancar merupakan perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik, variabel rasio lancar memiliki nilai signifikansi sebesar 0,012. Nilai tersebut lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa rasio lancar berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Artinya, kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendek menjadi pertimbangan dalam memilih metode akuntansi persediaan tertentu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosna K. Harahap dan Dwi Mradipta Jiwana (2014: 93) yang berhasil membuktikan adanya pengaruh signifikan antara rasio lancar terhadap metode penilaian persediaan.

Semakin tinggi rasio lancarnya, maka kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya juga akan semakin besar. Nilai rasio lancar akan mempengaruhi penilaian keuangan perusahaan. Apabila rasio lancar suatu perusahaan relatif besar maka kepastian akan kesanggupan melunasi kewajiban jangka pendek akan besar. Tapi jika rasio lancarnya kecil maka kesanggupan melunasi kewajiban jangka pendeknya juga akan rendah. Perusahaan yang memiliki rasio lancar yang tinggi akan lebih mendapat kepercayaan dari kreditor. Perusahaan ini pada umumnya akan memilih metode rata-rata yang akan menghasilkan laba yang rendah sehingga bisa memperoleh penghematan pajak. Sedangkan perusahaan dengan rasio lancar yang rendah akan berusaha menaikkan laba agar bisa menunjukkan kinerja yang bagus. Perusahaan ini akan memilih metode *FIFO* yang akan memberikan laba yang relatif besar.

4. Pengaruh variabilitas persediaan, ukuran perusahaan, dan rasio lancar terhadap pemilihan metode penilaian persediaan

Hasil penghitung secara simultan dengan regresi logistik membuktikan bahwa variabilitas persediaan, ukuran perusahaan, dan rasio lancar mempunyai tingkat

signifikan sebesar 0,000. Hasil tersebut membuktikan bahwa variabilitas persediaan, ukuran perusahaan, dan rasio lancar berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Srimonah dan Ardiani Ika S. (2010: 19) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, struktur kepemilikan, *financial leverage*, dan rasio lancar berpengaruh secara simultan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Variabilitas persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan persediaan yang sangat fluktuatif menjadi alasan yang jelas untuk menetapkan persediaan tertentu. Penelitian yang dilakukan pada saat fluktuasi harga dan inflasi yang membayangi membuat penilaian persediaan menjadi sulit. Kenyataan ini menjadikan penilaian persediaan yang digunakan banyak dipengaruhi oleh variabilitas persediaan.
2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Hal ini menunjukkan tidak semua perusahaan besar memilih metode penilaian persediaan tertentu dengan menggunakan ukuran perusahaan sebagai dasar penentuannya. Selain itu, perusahaan yang digunakan sebagai penelitian termasuk perusahaan besar sehingga perusahaan cenderung memilih metode penilaian persediaan rata-rata daripada memilih metode penilaian FIFO.
3. Rasio lancar berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Semakin tinggi rasio lancarnya, maka kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya juga akan semakin besar. Para kreditor yang akan meminjamkan dananya pasti melihat dari laba dan rasio lancar. Semakin besar laba dan rasio lancarnya, maka kreditor akan semakin yakin bahwa perusahaan mampu membayar kewajibannya.
4. Pada pengujian secara parsial, dari tiga variabel independen ada satu variabel yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan yaitu variabel ukuran perusahaan. Ketika variabilitas persediaan, ukuran perusahaan, dan rasio lancar diuji secara bersama-sama, hasil pengujian menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki peranan penting dalam menentukan metode penilaian persediaan apa yang akan diterapkan manajemen dalam menilai persediaan perusahaan.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini menjadi alasan dari kurang kurang maksimalnya hasil yang didapat, keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Periode pengamatan yang terbatas hanya tahun 2011, 2012, dan 2013.
2. Variable penelitian yang hanya 3 variabel yang ternyata tidak cukup mampu mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan.
3. Digunakannya data skunder sebagai sumber utama dan sebagai dasar penelitian membuat data yang digunakan dalam penelitian menjadi terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. dan Trisnawati, E. 2013. *Akuntansi Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.
Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
Baridwan, Z. 2008. *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.

- Brian Syailendra, Raharja. 2014. “Analisis Faktor Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Dagang dan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2012)”. *Diponegoro journal of accounting*, Vol. 3, No. 2, Hal 1-12, <http://ejournal-s1.undip.ac.id>, Diunduh 23 April 2015.
- Fahmi, I. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung : Alfabeta.
- Ghozali, I. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Semarang : Badan Penerbit UNDIP.
- Jusup, A.H. 2011. *Dasar-dasar Akuntansi Jilid I Edisi 7*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Keown, A.J et al. 2011. *Manajemen Keuangan:Prinsip Dan Penerapan Jilid 1 Edisi 10*. Jakarta : PT. Indeks.
- Kieso, Weygandt, Warfield. 2007. *Akuntansi Intermediet*. Terjemahan oleh Emil Salim. 2008. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Latan, H. 2014. *Aplikasi Analisis Data Statistik untuk Ilmu Sosial Sains dengan IBM SPSS*. Bandung: Alfabeta
- Mardiasmo. 2012. *Akuntansi Keuangan Dasar*. Yogyakarta: BPFE –Yogyakarta
- Rosna K. Harahap dan Dwi Mradipta Jiwana. 2009. “Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta”. *Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi*, Vol. 9, No. 3, Hal: 74-95, <http://share-pdf.com>. Diunduh 23 April 2014.
- Sangeroki, S. 2013. “Ukuran Perusahaan dan Margin Laba Kotor Terhadap Pemilihan Metode Penilaian di Perusahaan Manufaktur”. *Jurnal EMBA*, Vol. 1, No. 3, Hal: 1185-1192, <http://ejournal.unsrat.ac.id>. Diunduh 23 April 2015.
- Santosa, PB. Ashari. 2005.” *Analisis dengan Microsoft Excel & SPSS*. Yogyakarta: ANDI.
- Siti Sangadah, Kusmuriyanto. 2014. “Analisis Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur”. *Accounting Analysis Journal*, Vol. 3, No. 3, Hal 291-300, <http://journal.unnes.ac.id>. Diunduh 23 April 2015
- Srimonah dan Ardiani Ika S. 2010. “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Penilaian Persediaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)”. *Jurnal Solusi*, Vol. 10, No. 1, Hal: 1-16, journal.usm.ac.id, Diunduh 25 Mei 2015.
- Stice, Earl K., Stice., James D. dan Skousen., K. Fred. 2007. *Intermediate Accounting*. Terjemahan oleh Akbar, A. (2009) Jakarta: Salemba Empat.
- Subramanyam, K.R. dan Wild, Jhon J. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Terjemahan oleh Yani, D. (2012) Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan – Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1
- UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 6
- Waluyo. 2010. *Akuntansi Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.
- Yamit, Z. 2008. *Manajemen Persediaan*. Yogyakarta: Ekonisia.
www.idx.co.id